

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di SMA Negeri 5 Tuban

Novianti Subagya¹, Titik Sumiatin², Suudi³, Wahyuningsih Triana Nugraheni⁴,
Siti Kotijah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi D3 Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya

e-mail: noviantisubagya@gmail.com

Abstrak

Fluor albus adalah masalah yang umum terjadi pada wanita muda yang sedang mengalami masa pubertas. Tidak menjaga kebersihan alat kelamin dengan baik adalah penyebab utama keputihan. Fluor albus (keputihan) berpotensi menimbulkan efek kognitif. Sikap remaja perempuan tentang praktik kebersihan pribadi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel dominan yang memengaruhi prevalensi fluor albus pada remaja putri di SMAN 5 Tuban. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik, dengan populasi siswa kelas X sebanyak 122 siswa, dan jumlah sampel sebanyak 94 siswa. Variabel bebas faktor pengetahuan, sikap dan perilaku serta variabel terikat kejadian fluor albus pada remaja putri menggunakan teknik target *sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Google Form. Analisis data dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hampir semua remaja putri mengalami fluorosis (84%), sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan baik (60%), memiliki sikap mendukung (78%), dan sebagian besar remaja putri berperilaku buruk (70%). Berdasarkan uji regresi logistik didapatkan bahwa faktor sikap merupakan faktor yang paling dominan terhadap terjadinya fluor albus. Fluor albus dapat timbul karena faktor individu pada remaja, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Wanita muda harus selalu memperhatikan kebersihan alat kelamin dan mempraktikkan kebersihan vulva yang baik dan benar untuk mencegah fluor albus.

Kata kunci: *Fluor Albus, Remaja*

Abstract

Fluor albus is a common problem in young women going through puberty. Not maintaining good genital hygiene is the main cause of vaginal discharge. Fluor albus (vaginal discharge) has the potential to cause cognitive effects. Adolescent girls' attitudes about personal hygiene practices are influenced by knowledge, attitudes, and behaviors. The main objective of this study was to identify the dominant variables affecting the prevalence of fluor albus in adolescent girls at SMAN 5 Tuban. This research is a quantitative research with an analytic observational research design, with a class X population of 122 students, and a total sample of 94 students. The independent variable factors of knowledge, attitudes and behavior as well as the dependent variable the incidence of fluor albus in young women use the target sampling technique. Data collection techniques using the Google Form questionnaire. Data analysis with logistic regression. The results of this study explained that almost all female adolescents had fluorosis (84%), most female adolescents had good knowledge (60%), had a supportive attitude (78%), and most female adolescents had bad behavior (70%). Based on the logistic regression test, it was found that the attitude factor was the most dominant factor in the occurrence of fluor albus. Fluor albus can arise due to individual factors in adolescents, namely knowledge, attitudes and behavior. Young women should always pay attention to genital hygiene and practice good and proper vulvar hygiene to prevent fluor albus.

Keywords : *Fluor Albus, Youth.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Remaja pasti akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikis. Masa remaja biasanya diawali dengan pematangan organ reproduksi yang membawa banyak perubahan bagi remaja. Salah satu perubahan pada masa remaja adalah perubahan fisik yang mempengaruhi perkembangan mental remaja seperti pertumbuhan badan, diikuti dengan berfungsinya organ reproduksi, dan ciri-ciri seks sekunder lainnya, yang dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja seperti. Serviks, kanker vagina, memulangkan, iritasi kulit atau kelamin, alergi, radang, atau infeksi saluran kemih. Di antara masalah yang dihadapi sebagian besar remaja putri adalah keputihan. (Baker et al., 2017). Saat ini, kejadian fibrosis kistik pada remaja putri masih tinggi, karena banyak remaja putri menganggap keputihan dapat dibenarkan (Remaja & Flour, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami fluor albus sekali dalam hidup mereka, dan 45% perempuan akan mengalaminya dua kali atau lebih, sedangkan 25% wanita akan mengalaminya dua kali atau lebih. Wanita di Eropa akan mengalami hal ini. Pada tahun 2016, 999 juta orang di Indonesia mengalami 98.000 masalah bedak albus. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjelaskan bahwa 65% remaja putri di Indonesia mengidap albino, sedangkan pada tahun 2018, sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami masalah ini dan 60% diantaranya adalah wanita muda. Menurut data statistik Jawa Timur tahun 2018, 37,4 juta jiwa, 75% remaja putri menderita keputihan. Kasus kencing nanah (Fluor Albus) umumnya disebabkan oleh bakteri *Candida Vulvovagenetis* dan *Trichomonas Vaginalis* yang disebabkan oleh wanita dan remaja putri yang tidak membersihkan area intim. Prevalensi kandidiasis adalah 30% sampai 60%, 20% sampai 40% memiliki vaginosis bakteri, dan 5% sampai 15% memiliki trikomoniasis. (Bujawati et al., 2017). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMAN 5 TUBAN didapatkan 14 dari 15 siswi mengalami keputihan.

Persyaratan normal kelenjar serviks adalah menghasilkan cairan bening yang bercampur dengan bakteri, sel-sel dipisahkan, dan cairan vagina berasal dari kelenjar Bartholin. Pada wanita, cairan yang keluar dari tubuh secara alami dapat berperan sebagai pelumas dan melindungi dari berbagai infeksi. Kondisinya tidak terhambat, tidak berdarah, dan memiliki pH antara 3,5 dan 4,5 (Monalisa, et al, 2012). Kondisi abnormal (patologi) yaitu keputihan yang banyak pada wanita muda biasanya berwarna kuning, hijau, abu-abu, amis, busuk. Keputihan yang banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan perih pada daerah kelamin akibat jamur dan bakteri (Putri, 2014) terjadi terutama pada wanita muda usia 17-24 tahun, sekitar 15-30% selama tanda-tanda tersebut positif didiagnosis dengan keputihan patologis (Monalisa et al, 2012). Keputihan sangat berbahaya pada remaja putri, sehingga perlu mendapat perhatian khusus, karena keputihan berhubungan dengan penggunaan alat kelamin. Tentu saja keputihan yang tidak normal, masalah ini membuat mereka yang menderita sangat malu. Karena tidak jarang wanita mengeluarkan bau tidak sedap dari kemaluannya dan berbahaya jika dibiarkan (Prawiroharjo, 2007).

Fluor albus dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tingkat pengetahuan, perilaku, dan sikap tentang kebersihan vulva. Pengetahuan higiene akan memengaruhi praktik higiene. Namun, ini saja tidak cukup. Konflik sering muncul karena kurangnya motivasi untuk menjaga kebersihan aurat yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (Ison Laily, 2012). Remaja yang berpengetahuan tentang kesehatan reproduksi mungkin berperilaku sehat, namun tidak semua remaja memiliki informasi yang relatif dan akurat tentang kesehatan reproduksi wanita. (Linda et al., 2020). Faktor perilaku memengaruhi munculnya keputihan, pada umumnya remaja sering memakai celana dalam yang ketat, menggunakan larutan pembersih vagina, dan memiliki kebersihan diri yang tidak sempurna. Menggunakan larutan pencuci vagina akan mengubah pH untuk membunuh bakteri baik, dimana bakteri jahat memiliki kondisi untuk tumbuh dengan cepat, sehingga mudah terjadi keputihan. (Azizah & Widiawati 2015). Akibat keputihan fisiologis dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada wanita, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Hubungan sosial remaja menjadi lebih dekat

karena adanya keterbatasan dalam beraktivitas dan berinteraksi satu sama lain. (Julianto dan Maslichah, 2016).

Sikap menjaga kebersihan memiliki dampak yang besar terhadap terjadinya keputihan. Keputihan dan infeksi saluran reproduksi adalah contoh masalah kesehatan reproduksi yang dapat diakibatkan oleh pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan pribadi yang buruk. (Chowdhury & Chakraborty, 2017). Wanita jarang memperhatikan kebersihan alat kelamin luarnya. Vaginitis menyerang kebersihan diri setiap tahunnya, salah satunya kebersihan organ reproduksi. Untuk menjaga kebersihan tubuh perlu diperhatikan kebersihan diri (Karyati et al, 2015).

Untuk menjaga kesehatan reproduksi, sangat penting untuk memahami organ vagina dan mengetahui cara membersihkannya secara efektif. Kebersihan diri adalah praktik merawat diri sendiri untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Salah satu metode alternatif adalah penyuluhan kesehatan reproduksi, yaitu mengedukasi remaja tentang cara menjaga kesehatan reproduksi wanita untuk mencegah penyakit pada organ reproduksi. menjaga kebersihan organ reproduksi (Sari, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik, dengan populasi siswa kelas X sebanyak 122 siswa, sampel sebanyak 94 siswa. Kejadian fluor albus pada remaja putri dengan menggunakan teknik sampel klaim merupakan variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi karakteristik pengetahuan, sikap, dan perilaku. Kuesioner Google Form yang digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi kejadian fluor albus pada remaja putri di SMA Negeri 5 Tuban bulan Juni tahun 2023.

Fluor Albus	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pernah	79	84%
Sering	15	16%
Tidak pernah	0	0 %
Total	94	100%

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri pernah mengalami keputihan yaitu sebanyak (84%) dan sebagian kecil sering mengalami keputihan sebanyak (16%).

Tabel 2. Distribusi Faktor Pengetahuan Yang Memengaruhi Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri di SMAN 5 Tuban bulan Juni tahun 2023

Faktor Fluor Albus	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Faktor pengetahuan		
- Baik	57	60%
- Cukup	27	28%
- Kurang	10	12%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa sebagian besar memiliki perilaku kurang terhadap pencegahan fluor albus yaitu 57 remaja putri (60%), sebagian kecil memiliki perilaku cukup yaitu 27 remaja putri (28%), dan sebagian kecil memiliki perilaku kurang perilaku pencegahan dengan fluoride albus dari 10 wanita muda (12%).

Tabel 3. Distribusi Faktor Sikap Yang Mempengaruhi Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri di SMAN 5 Tuban Bulan Juni Tahun 2023.

Faktor Fluor Albus	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Faktor sikap		
- Mendukung	73	78%
- Tidak mendukung	21	22%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa sebagian besar remaja putri memiliki sikap positif terhadap pencegahan penyakit kurap yaitu 73 remaja putri (78%) dan sebagian kecil memiliki sikap negatif positif terhadap pencegahan fluor albus yaitu 21 remaja (22%).

Tabel 4. Distribusi Faktor Perilaku Yang Memengaruhi Kejadian Fluor Albus pada remaja putri di SMAN 5 Tuban bulan Juni tahun 2023.

Faktor Fluor Albus	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Faktor perilaku		
- Baik		
- Cukup	12	13%
- Kurang	16	17%
	66	70%
Total	94	100%

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki perilaku pencegahan fluor albus yang kurang baik yaitu sebanyak 66 remaja putri (70%), sebagian kecil memiliki perilaku cukup sebanyak 16 remaja putri (17%), sebagian kecil berperilaku baik. Perilaku pencegahan fluor albus dari semua 12 remaja putri (13%).

Tabel 5. Distribusi Uji Bivariat (Chi-Square), Uji Multivariat (Regresi Logistic) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri di SMAN 5 Tuban Bulan Juni Tahun 2023.

No	Faktor	Kejadian Fluor Albus				n=94		P Value Chi Square	Exp(B) Regresi Logistik
		pernah		sering		f	%		
		f	%	f	%	f	%		
1.	Faktor Pengetahuan Baik	51	(89,5%)	6	(10,5%)	57	(100%)	0,058	2,684
	Cukup	22	(81,5%)	5	(18,5%)	27	(100%)		
	kurang	6	(60%)	4	(40%)	10	(100%)		
	Faktor Sikap Mendukung	66	(90%)	7	(10%)	73	(100%)	0,002	6,923
	Tidak Mendukung	13	(62%)	8	(38%)	21	(100%)		
	Faktor Perilaku Baik	10	(83%)	2	(17%)	12	(100%)	0,000	482
	Cukup	8	(50%)	8	(50%)	16	(100%)		
	Kurang	61	(92%)	5	(7,6%)	66	(100%)		

Berdasarkan tabel terlihat bahwa dari uji signifikansi ($p < 0,05$) terdapat 3 faktor, yaitu faktor pengetahuan ($p = 0,058$), faktor sikap ($p = 0,002$) dan faktor perilaku. faktor ($p = 0,000$).

Faktor yang memiliki hubungan bermakna secara statistik dengan kejadian fluorosis pada remaja putri adalah faktor sikap ($p=0,003$) dan faktor perilaku ($p=0,000$) berdasarkan p-value. Faktor perilaku merupakan faktor yang paling signifikan. Hasil akhir bahwa faktor dominan yang paling mempengaruhi kejadian fluor albus pada remaja putri adalah faktor sikap dengan nilai 6,923 yang berarti faktor sikap mempunyai resiko menyebabkan keputihan pada remaja putri sebesar 6,923 kali lebih tinggi.

Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri Kelas X SMAN 5 Tuban dengan Fluor Albus.

Dari tabel, seluruh 94 siswi di kelompok SMAN 5 Tuban X mengalami keputihan, dimana 15 (16%) diantaranya mengalami keputihan biasa.

Fluor albus, sering dikenal sebagai keputihan, merupakan indikasi disfungsi seksual wanita dan muncul sebagai cairan putih kekuningan atau putih keabu-abuan dari vagina. Wanita terkadang mengalami keputihan. Namun, Anda harus menyadari bahwa penyakit bakteri, virus, dan jamur juga dapat menyebabkan keputihan (Linda et al., 2020). Kerugian keputihan fisiologis adalah dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada wanita, mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Hubungan sosial remaja putri menjadi lebih dekat karena keterbatasan aktivitas dan hubungannya dengan dampak keputihan patologis yaitu infeksi dan peradangan organ reproduksi, kanker serviks, tumor dan infertilitas (Julianto dan Maslichah 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94 remaja putri mengalami keputihan disebabkan banyak faktor seperti pengetahuan, perilaku dan sikap.

Faktor Pengetahuan terhadap Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri Kelas X SMAN 5 Tuban.

Berdasarkan tabel terlihat bahwa sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang prevalensi fluorosis sampai dengan 57 remaja putri (60%), sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 27 remaja putri (28%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan tentang prevalensi infeksi *albus fluoride* lebih dari 10 wanita muda (12%). Uji statistik chi-square akan menghasilkan nilai p (0,058) ($<0,05$) yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan kejadian fluor albus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wawan & Dewi, (2010) bahwa ada enam tingkatan pengetahuan, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan.

Hasil yang disajikan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang kejadian fluor albus. Remaja putri memiliki pengetahuan yang baik yang berarti mereka dapat mengetahui, menerapkan bahkan menilai apa yang baik untuk mereka. Oleh karena itu, diharapkan remaja putri dapat memiliki keraguan terhadap tanda-tanda yang muncul, mereka memiliki atau dipengaruhi oleh pengetahuan yang buruk tentang kebersihan intim. Pengetahuan yang baik mempengaruhi sikap kebersihan alat kelamin pada remaja putri. Peneliti berpendapat bahwa remaja memiliki pengetahuan yang cukup atau bahkan sedikit karena kurangnya perawatan diri dan kurangnya paparan informasi tentang fluor dan bahkan ada yang menganggapnya tabu.

Faktor Sikap terhadap Kejadian Fluor Albus pada remaja putri kelas X SMAN 5 Tuban.

Menurut tabel, mayoritas remaja perempuan-73 anak perempuan, atau 78%-memiliki perilaku yang baik dalam mencegah fluor albus, dan hanya 21 anak di bawah umur yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam mencegah fluorosis. (22%). Nilai p yang lebih rendah (0,002) (0,05) dari hasil uji statistik chi-kuadrat menunjukkan mengapa ada korelasi yang signifikan antara faktor sikap dengan kejadian fluorosis. Cara seseorang bereaksi terhadap berbagai rangsangan atau hal tergantung pada pendapat mereka dan keadaan emosional yang terkait dengannya, seperti setuju atau tidak setuju, baik atau buruk, senang atau sedih, dll. Perilaku tidak dapat diamati; perilaku hanya dapat dijelaskan. 2020 (Zulmiyertri). Ada dua elemen yang memengaruhi pelatihan dan perubahan sikap: karakteristik internal yang memengaruhi cara orang merespons

Penelitian mengungkapkan bahwa beberapa responden terus menyatakan ketidaksetujuannya. Hal ini terjadi karena mereka mengetahui bahwa kebersihan vulva tidak terlalu penting. Kebersihan organ intim yang tidak tepat dapat menyebabkan keputihan dan berujung pada penyakit serius seperti radang panggul, tumor, dan kanker serviks. Meskipun tindakan individu yang diambil oleh seseorang tidak dapat diamati, sikap mereka dapat memprediksi tindakan selanjutnya.

Faktor Perilaku terhadap Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri kelas X SMAN 5 Tuban.

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki perilaku pencegahan fluorosis yang kurang baik yaitu sebanyak 66 remaja putri (70%), sedikit yang berperilaku cukup sebanyak 16 remaja putri (17%), sedikit yang berperilaku baik. Grafik perilaku pencegahan fluoride dari 12 wanita muda (13%). Hasil uji statistik chi-square menghasilkan nilai p (0,000) yang lebih rendah (<0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor sikap dengan kejadian penyakit fluor albus.

Notoadmojo (2003, dalam Achmadi 2014) menyatakan bahwa sikap berarti suatu perbuatan atau kegiatan yang bersumber dari diri orang itu sendiri yang jangkauannya sangat luas, misalnya: berjalan, berbicara, marah, tertawa, menulis, tidur, pergi ke sekolah, kuliah, dan awal. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menurut Green on Maulana adalah:

Variabel yang berpengaruh meliputi informasi, sikap, kepercayaan, kebiasaan, nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosio-demografis. Aspek-aspek ini membantu munculnya sikap seseorang. Tenaga kesehatan dan pemimpin masyarakat adalah contoh variabel penguat yang membantu orang memiliki sikap positif. Elemen-elemen yang memfasilitasi mencakup hal-hal, seperti lingkungan fisik, fasilitas kesehatan, dan keterjangkauan sumber-sumber dan fasilitas medis. (Maulana, 2009) sedangkan perilaku *vulva hygiene* adalah pengetahuan, sikap dan praktek yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka meningkatkan status kesehatan, menjaga kebersihan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan mencegah penularan penyakit (Sandriana et al., 2014).

Berdasarkan apa yang terjadi, penelitian ini menyimpulkan bahwa berbagai variabel, seperti tidak mencuci tangan sebelum menyentuh alat kelamin wanita dan wanita muda yang sering mengenakan pakaian dalam yang ketat, berkontribusi pada perawatan vulva yang buruk. Dapat dikatakan bahwa wanita muda tidak melakukan pendekatan terhadap kebersihan alat kelamin dengan sikap yang baik dan tepat. Untuk menghindari keputihan, Anda harus mengubah perilaku Anda untuk berperilaku lebih baik dan memperbaiki diri.

Faktor Dominan yang Memengaruhi Kejadian Fluor Albus pada Remaja Putri.

Berdasarkan tabel disimpulkan bahwa faktor sikap merupakan faktor yang paling dominan yang paling berpengaruh terhadap kejadian fluor albus pada remaja putri karena 6.923 kali lebih mungkin menyebabkan fluor albus pada wanita remaja.

Keputihan atau fluorine albus adalah gejala penyakit menular seksual yang dialami wanita, berupa keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau putih keabu-abuan dari vagina. Biasanya, wanita dapat mengalami keputihan. Namun, Anda harus waspada bahwa keputihan juga bisa terjadi akibat infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur. Keputihan muncul berupa cairan berwarna putih yang seringkali berbau busuk dan menimbulkan rasa gatal di sekitar vagina. (Linda et al., 2020). Faktor yang memengaruhi prevalensi fluorosis mengacu pada faktor individu remaja, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pengetahuan wacana higiene akan memengaruhi praktik higiene. Namun, ini saja tidak cukup. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya motivasi untuk menjaga kebersihan alat kelamin yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (Isron Laily., 2012). Green berpendapat bahwa sikap berarti faktor yang memengaruhi yaitu memfasilitasi perubahan dalam praktek/sikap. Untuk mencegah agar keputihan tidak terlalu sering terjadi maka perlu dilakukan perubahan sikap menjadi lebih nyaman/positif/baik terhadap dampak faktor internal maupun eksternal yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku.

(Maulana, 2009). Faktor perilaku memengaruhi timbulnya leukositosis, seringkali remaja sering memakai celana ketat, penggunaan pencuci vagina, dan kebersihan diri yang tidak memadai. Menggunakan pencuci vagina akan mengubah pH untuk membunuh bakteri menguntungkan, dimana bakteri berbahaya akan tumbuh dengan cepat dan rentan terhadap keputihan (Azizah & Widiawati 2015). Mengenakan celana yang terlalu ketat merusak aliran udara, keringat sulit diserap, kemudian area intim menjadi basah, mendorong pertumbuhan bakteri akibat keputihan. bakteri, parasit, dan virus di sekitar area genital (Bujawati et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas, sikap yang merupakan ide dan perasaan yang memotivasi seseorang untuk berperilaku adalah faktor utama yang mempengaruhi kejadian fluor albus. Meskipun sikap seseorang terhadap sesuatu tidak dapat diamati secara fisik, namun sikap dapat mempengaruhi tindakan seseorang selanjutnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fluor albus dapat dicegah dengan sikap yang baik dan benar dalam menjaga kebersihan organ vagina.

SIMPULAN

1. Semua siswa SMAN 5 Tuban X telah menjalani fluor albus.
2. Sebagian besar siswa kelas X SMAN 5 Tuban memiliki pengetahuan yang baik tentang adanya fluor albus.
3. Sebagian besar siswi kelas X di SMAN 5 Tuban mendukung pencegahan terjadinya fluor albus.
4. Sebagian besar siswi kelas 10 SMAN 5 Tuban berperilaku tidak baik dalam menghentikan fluor albus.
5. Faktor sikap merupakan faktor dominan terhadap prevalensi infeksi fluor albus pada siswa kelas X di sekolah SMAN 5 Tuban.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, BPS, & Kemenkes. 2009. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bujawati, E., & Raodhah, S., & Indriyanti, I. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 1–9.
- Chowdhury, S., & Chakraborty, P. 2017. Universal health Coverage - There Is More To It Than Meets The Eye. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Green, L. 1980. *Health Education: A Diagnosis Approach*, The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.
- Isro'in Laily., S. A. 2011. *Tips Praktis Mengetahui Masa Subur*. Katahati.
- Isron Laily., S. A. 2012. *Personal Hygiene*. Graha Ilmu.
- Kemenkes RI. 2020. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Linda, M., & Masrizal, M., & Jamil, M. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Peer Education terhadap Perilaku Perineal Hygiene Remaja Putri di MTs Pondok Pesantren Khairul Ummah, Pasir Penyu. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 11 (5), 76–82. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/896>
- Maulana, H. 2009. *Promosi Kesehatan*. [Internet]. Jakarta : EGC. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 16 Juni 2013].
- Monalisa, B., & A.R., Amiruddin, M.D. 2012. Clinical Aspects Fluor Albus of Female and Treatment. *IJDV*, 1 (1): 19-29.
- Sandriana, Fajarwati, I., & Watief A. 2014. Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan Personal Hygiene Genitalia

Behavior of Female Students in Boarding Ummul Mukminin Makassar, South Sulawesi
Sandriana, Indra Fajarwati Ibnu, Watief a .
Sari, P. M. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Kejadian Fluor
Albus Remaja Putri Smkf X Kediri. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan
Kesehatan*, 3(1), 1-4.